



Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Berbasis Multiple Intelligences pada Anak Berkebutuhan Khusus

¹Ahyati Kurniamala Niswariyana, ²Syafruddin Muhdar

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email: aludragisel@gmail.com, rudybastrindo@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 5-10-2020
Disetujui: 02-01-2021

Kata Kunci:

Strategi pembelajaran, keterampilan berbahasa, ABK

Keywords:

Learning strategies, language skills, ABK

ABSTRAK

Abstrak: Bahasa Indonesia memiliki 4 aspek keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi dasar dari pembelajaran Bahasa. Tujuan penelitian ini, sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum dilaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa pada ABK di SLB; (2) untuk mengetahui bentuk penerapan strategi pembelajaran yang meliputi metode dan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB; (3) untuk mengetahui hasil belajar siswa pasca diterapkan strategi pembelajaran keterampilan berbahasa berbasis multiple intelligences. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan merekam aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung. Dari hasil rekaman yang diperoleh, peneliti mengamati kegiatan siswa lalu menganalisisnya. Penelitian ini mengambil 4 sekolah pada 4 kabupaten di Lombok, yakni SLBN 1 Kota Mataram, SLBN 2 Lombok Barat, SLBN 1 Kabupaten Lombok Utara, dan SLBN2 Lombok Timur.

Abstract: Indonesian language has 4 aspects of language skills consisting of listening skills, speaking skills, reading skills, and writing skills. The four language skills are the basis of language learning. The objectives of this study are as follows: (1) To determine the Indonesian language learning before language skills learning is carried out for ABK in special schools; (2) to determine the form of implementing learning strategies which include methods and techniques of learning Indonesian language skills for children with special needs in special schools; (3) to determine student learning outcomes after applying multiple intelligences-based language skills learning strategies. This research uses a qualitative approach. Data collection was carried out with them, teacher and student activities during the learning activities. From the recordings obtained, the researcher observed the student's activities and then analyzed them. This study took 4 schools in 4 districts in Lombok, namely SLBN 1 Mataram City, SLBN 2 West Lombok, SLBN 1 North Lombok Regency, and SLBN2 East Lombok.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.3872>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan berbahasa merupakan kegiatan yang aktif dilakukan oleh manusia dan cenderung melibatkan 2 orang atau lebih di dalamnya, tak terbatas bidang profesi yang digeluti. Dengan berbahasa manusia mampu

merepresentasikan ide dan kreatifitas yang dimiliki. Pada ranah pendidikan, Bahasa memegang peranan penting, terutama Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki 4 aspek keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara,

keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi dasar dari pembelajaran Bahasa. Oleh sebab itu penting bagi seorang guru, siswa, dan pemerhati Bahasa untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa ini.

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum dilaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa pada ABK di SLB; (2) untuk mengetahui bentuk penerapan strategi pembelajaran yang meliputi metode dan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB; (3) untuk mengetahui hasil belajar siswa pasca diterapkan strategi pembelajaran keterampilan berbahasa berbasis multiple intelligences.

TEORI

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Sebagaimana dijelaskan bahwa kegiatan menyimak adalah proses psikomotorik yang melibatkan gelombang suara melalui telinga lalu mengirimkan impuls tersebut ke otak. Jadi pendapat lama yang mengatakan bahwa menyimak adalah keterampilan berbahasa 1 arah terbantahkan dengan pendapat tersebut. Bahwasanya keterampilan menyimak juga merupakan keterampilan berbahasa 2 arah. Dalam hal strategi pembelajaran menyimak, guru masih menggunakan cara lama yakni siswa menyimak penyampaian guru lalu menjawab pertanyaan yang diajukan. Hanya media yang digunakan semakin inovatif.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa kedua yang mengikuti keterampilan menyimak. Kegiatan berbicara melibatkan alat ucap, impuls ke otak, dan alat

pendengaran. Sinerginya saling mendukung satu sama lain. Dalam hal strategi pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya (1) berbicara estetik; (2) percakapan; (3) berbicara bertujuan; (4) aktivitas drama (Thomkins & Horrison, 1995 dalam Mansyur 2018).

Selanjutnya keterampilan membaca merupakan kolaborasi antara kegiatan menyimak dan kegiatan berbicara. Kegiatan membaca sendiri terdiri dari 2 jenis yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati atau sering disebut membaca pemahaman. Dalam kegiatan membaca selain melibatkan beberapa alat indera sebagaimana tersebut di atas, membaca juga memerlukan objek yang terlibat dalam proses membaca. Entah buku atau sumber bacaan lain yang dapat digunakan sebagai sumber informasi. Pada strategi keterampilan membaca guru hanya perlu menyediakan sumber bacaan bagi siswa. Pada proses selanjutnya guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan.

Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa paling akhir yang harus dikuasai, selain melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, dan membaca, juga memerlukan alat tulis sebagai medianya. Pada perkembangan anak, biasanya keterampilan menulis disejajarkan dengan keterampilan berbahasa dan pelajaran ini diperkenalkan saat awal sekolah. Pada pembelajaran di sekolah lanjutan, kegiatan menulis merupakan bagian dari rutinitas pembelajaran, hal ini dilakukan untuk menyimpan informasi dan pengetahuan dalam rangka meringankan beban kerja memori otak. Strategi pembelajaran pada keterampilan menulis, guru dapat menggunakan strategi yang

ditawarkan Tomkins & Horison 1995 dalam Mansyur 2018, yakni: (1) pramenulis; (2) menulis draft; (3) merevisi; (4) menyunting; lalu (5) mempullikasi.

Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan pada SLB di Lombok berupa strategi pengajaran langsung, modeling, latihan persepsi motorik, serta permainan edukatif. Umumnya strategi pembelajaran tersebut tak selalu berjalan mulus dan tuntas, terutama pada kelas tuna grahita. Pembelajaran perlu dilakukan berulang-ulang hingga siswa paham apa yang harus dilakukan. Beberapa langkah dalam strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences yakni; (1) langkah pertama membatasi guru dalam melakukan presentasi (30%) dan memaksimalkan waktu pada siswa (70%); (2) langkah kedua adalah menerapkan modalitas belajar tertinggi; (3) mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari; (4) menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya; (5) melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat dan dapat dirasakan langsung oleh orang lain, dengan kata lain siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. (Chatib, 2012. hal.136).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yakni peneliti menggambarkan temuan temuan di lapangan. Pengambilan data dilakukan dengan merekam aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung. Dari hasil rekaman yang diperoleh, peneliti mengamati kegiatan siswa lalu mengalisisnya. Jika data yang diperoleh dari hasil rekaman dirasa kurang, peneliti akan mengambil data sekunder yang

melibatkan guru dan orang tua siswa (jika diperlukan). Penelitian ini mengambil 4 sekolah pada 4 kabupaten di Lombok, yakni SLBN 1 Kota Mataram, SLBN 2 Lombok Barat, SLBN 1 Kabupaten Lombok Utara, dan SLBN Lombok Timur

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SLB 1 Mataram

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di SLBN 1 Mataram, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai sejauh mana pemahaman siswa tentang materi Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbahasa. Pada saat proses belajar mengajar di kelas, peneliti mengamati guru kelas tinggi, yang pada saat itu dipegang Bu Mimi. Bu Mimi mengajarkan 4 keterampilan berbahasa sekaligus dalam 1 kali proses pembelajaran. Sebelum mulai mengajarkan 4 keterampilan berbahasa ini, Bu Mimi bertanya tentang kesehatan siswa, dilanjutkan dengan pengarahan tentang apa yang akan dilakukan siswa dalam proses pembelajaran hari itu. Bu Mimi membentuk kelompok dengan duduk melingkar. Masuk ke proses pembelajaran, Bu Mimi meminta seorang siswa yang bersedia untuk membacakan sebuah cerita, siswa yang lain diminta menyimak cerita temannya, dengan mencatat apa yang disimak. Setelah selesai bercerita, siswa lain diminta untuk membaca catatan hasil simakannya atas cerita yang dibacakan temannya tadi. Hasil yang didapat ialah: (1) siswa pertama yang membaca cerita cukup lancar dalam membaca untuk kelas 7 tunagrahita; (2) siswa kedua yang diminta membaca hasil simakannya, membaca agak terbata, akan tetapi tulisannya cukup rapi, pada catatan hasil simakannya didapati beberapa kata yang lesap. Begitu seterusnya hingga proses pembelajaran

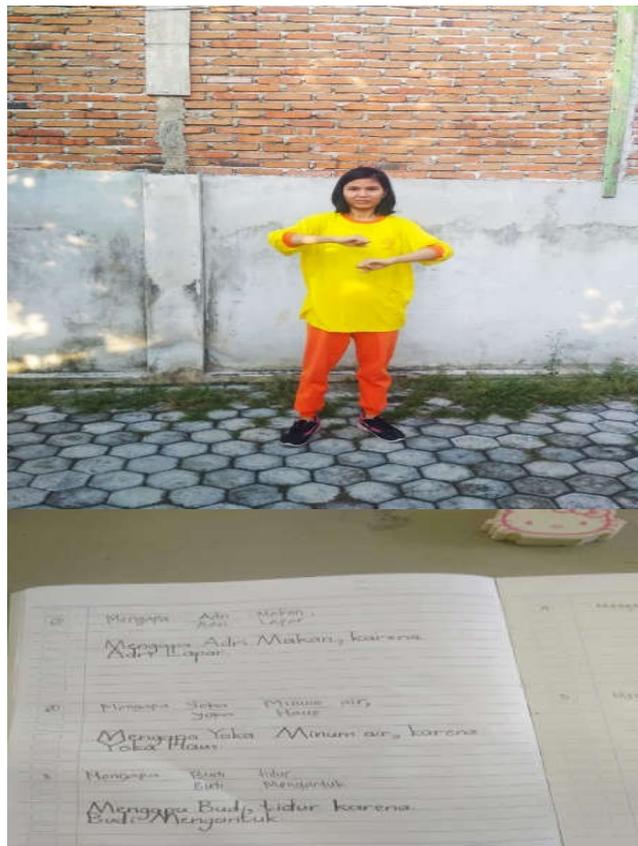
berakhir. Proses belajar mengajar di awal berjalan dengan lancar, setelah lewat 30 menit, beberapa siswa mulai sibuk dengan aktivitas sendiri, ada yang berbicara dengan siswa lain, ada yang membaca dalam hati, hingga ada yang tidur-tiduran. Akan tetapi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kali ini cukup baik. Artinya benang merah dari pengajaran 4 keterampilan berbahasa pada anak tunagrahita dinilai berhasil dengan rerata siswa patuh pada petunjuk yang diberikan guru.



2. SLB 2 Lombok Barat

Proses pengambilan data pada SLBN 2 Lombok Barat dilakukan pada masa pandemi covid sedang berlangsung. Patuh pada imbauan pemerintah untuk sekolah daring, akhirnya proses pengambilan data peneliti lakukan dengan sistem daring. Di sini peneliti lebih banyak menggunakan data sekunder, yakni data yang diambil dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru dan siswa dengan proses daring. Dalam proses pembelajaran 4 keterampilan berbahasa, guru kelas yang saat itu dipegang oleh Bu Yaya, Bu Yaya memberikan materi 1 per 1 yakni dengan memberikan bahan bacaan terlebih dahulu dalam 1x pertemuan. Masing-masing siswa diminta menyimak apa yang dibacakan oleh Bu Yaya. Selanjutnya siswa diminta menulis kembali hasil simakannya. Pada pertemuan berikutnya, siswa diminta untuk membacakan apa yang ditulis pada pertemuan lalu. Terakhir siswa diminta untuk mengirim hasil tulisannya melalui aplikasi *whatsapp*, untuk kemudian diambil nilai oleh guru. Dari proses pembelajaran 4 keterampilan berbahasa yang dilakukan oleh Bu Yaya meski dilakukan secara daring, namun antusias siswa untuk melaksanakan instruksi guru, cukup baik, terlihat dengan pengumpulan hasil simakan beberapa siswa yang sudah bagus. Meskipun ada juga yang belum

maksimal. Hal ini dapat dimaklumi karena siswa tidak bertatap muka langsung dengan gurunya. Beberapa kesulitan yang ditemui saat proses pembelajaran daring ini di antaranya, guru perlu mengulang penjelasannya beberapa kali baru siswa bisa paham terutama saat pelajaran kerampilan menyimak. Saat pembelajaran membaca kembali hasil simakan, ada siswa yang mampu membaca dengan baik serta menulis dengan rapi. Namun ada juga siswa yang tulisannya kurang rapi, tidak mau membaca, ada pula yang hanya mau membaca, tidak mau menulis.



3. SLB 1 Lombok Utara

Metode pengajaran yang diterapkan pada siswa kelas 8 di SLBN 1 Kabupaten Lombok Utara adalah metode bahasa pemahaman. Bu Yuli selaku guru kelas, memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang apa yang akan dilakukan oleh guru dan siswa di kelas. Dalam hal pembelajaran 4 keterampilan berbahasa, Bu Yuli terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada siswa tentang apa itu 4 keterampilan berbahasa, sampai siswa benar-benar paham baru dilakukan pembelajaran lanjutan. Saat Bu Yuli memberikan penjelasan tentang pembelajaran tersebut, reaksi siswa adalah menyimak dengan baik, mengulangi kembali apa yang dibicarakan guru di depan kelas, jika ada yang belum paham, Bu Yuli mengulang kembali penjelasannya. Materi 4 keterampilan berbahasa yang seyogyanya akan diajarkan pada siswa dengan media, tanpa disadari siswa telah melakukan 4

keterampilan berbahasa itu sendiri sejak saat menyimak penjelasan gurunya mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa kelas 8 di SLBN 1 KLU rupanya sudah terlatih menjadi penyimak yang baik, hal ini dibuktikan dengan siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik, mampu menulis kembali apa yang ditulis gurunya. Siswa yang cukup menonjol di kelas adalah Baiq Suci Noviani, selain gampang paham penjelasan guru, tulisannya juga bagus.



4. SLBN 2 Lombok Timur

SLBN 2 Lombok Timur, peneliti berkunjung ke sekolah tersebut saat mulai diberlakukan new normal, sama dengan SLBN 1 KLU. Kelas yang ada saat pengambilan data ialah kelas tunawicara. Guru kelas (Bu Ida) membuka proses pembelajaran dengan memperkenalkan kami tim peneliti. Selanjutnya Bu Ida memberikan penjelasan kepada siswa tentang proses belajar mengajar pada hari itu. Sama dengan SLBN 1 Mataram, proses pembelajaran 4 keterampilan berbahasa dilakukan dalam satu kali pertemuan. Pertama-tama guru menuliskan beberapa kata di papan tulis. Lalu siswa diminta menyalin tulisan tersebut pada kertas yang telah dibagikan. Setelah itu, Bu Ida membaca kata-kata tersebut satu per satu, kemudian para siswa mengikuti dengan pelafalan. Bu Ida lalu meminta masing-masing siswa mengucapkan kata-kata tersebut sampai terdengar cukup jelas pelafalan hurufnya. Pada tahap akhir, siswa diminta untuk mengumpulkan tulisan mereka. Hasil yang diperoleh dari strategi yang digunakan Bu Ida, bahwa siswa cukup antusias menerima pelajaran, siswa saling berdiskusi dengan temannya untuk mendapatkan pelafalan yang pas pada kata-kata yang diucapkan. Dalam hal menyimak dan menulis, siswa telah melakukannya dengan sangat baik.





- [6] Kartono, Karini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- [7] Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Hingga Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran keterampilan berbahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus ini dinilai cukup berhasil, hal ini dibuktikan dengan antusias siswa mengikuti arahan guru, hasil yang berupa tulisan siswa, siswa mau berbicara di depan teman-temannya, membaca dengan lantang di depan kelas, dan yang lain menyimak cerita temannya, menyimak bacaan temannya. Predikat anak istimewa tidak menghalangi siswa SLB untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Saran

Perlu dilakukan penelitian kebahasaan secara intensif pada anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat membantu percepatan mereka belajar Bahasa. Terlebih pada anak tuna grahita, masalah berbahasa merupakan tantangan tersendiri untuk mereka.

REFERENSI

- [1] Chatif, Munif . 2012. *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa Mizan.
- [2] Mansyur.2018. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal.
- [3] Arifuddin, 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- [4] Dhardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [5] Dhardjowidjojo, Soenjono. 2018. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya.